

MODEL HLS DALAM PEMBELAJARAN TEKS CERITA SEJARAH

Susmini

MAN Insan Cendekia Paser, Indonesia

Susminimini383@gmail.com

ABSTRACT

Implement the learning process for the Basic Competency of writing historical story texts by paying attention to the structure and language of story texts including; 1) If the learning process in class follows the flow contained in the lesson plans, then we will be able to carry out more meaningful learning. 2) The HLS learning model can increase students' motivation and learning achievement in studying personal history story text material. 3) Student Worksheets can assist teachers in carrying out learning and students more easily understand the concept of writing HLS models for personal history story text material. 4) So that learning is more understandable students are equipped with various media and learning resources. 5) Giving rewards to students can increase motivation and achievement in learning Indonesian.

Keywords: *HLS Model, Learning, Historical Story Text.*

ABSTRAK

Pelaksanakan proses pembelajaran untuk Kompetensi Dasar menulis teks cerita sejarah dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan teks cerita diantaranya; 1) Jika proses pembelajaran di kelas mengikuti alur yang terdapat pada RPP , maka kita akan dapat melaksanakan pembelajaran yang lebih bermakna. 2) Model pembelajaran HLS dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik dalam mempelajari materi teks cerita sejarah pribadi. 3) Lembar Kerja Peserta Didik dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran dan peserta didik lebih mudah memahami konsep tentang menulis model HLS untuk materi teks cerita sejarah pribadi. 4) Supaya pembelajaran lebih dimengerti peserta didik dilengkapi dengan berbagai media dan sumber belajar. 5) Pemberian reward kepada peserta didik dapat meningkatkan motivasi dan prestasi dalam belajar Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Model HLS, Pembelajaran, Teks Cerita Sejarah.

PENDAHULUAN

Pepatah dalam bahasa Paser “*Olo manin aso buen siolo ‘ndo*”, “*Hari esok lebih baik dari hari ini*”. Pengalaman adalah guru terbaik bagi kita. Sesuatu yang kita alami akan menjadi sejarah sepanjang hayat baik pengalaman manis ataupun pahit. Hal tersebut tergantung bagaimana cara kita menyikapinya. Apakah kita akan terus tergores dengan kenangan pahit atau mau mengubah diri menuju sesuatu yang lebih baik. Untuk itu, pengalaman masa lalu kita jadikan pelajaran bagi masa akan datang.

Pengalaman seseorang menjadi sebuah cerita atau novel kehidupan. Tak semua orang berpikir tentang hal itu. Sebagian orang tidak memikirkan bahwa menulis pengalaman dalam hidupnya akan menjadi sebuah teks cerita sejarah. Sebenarnya tak sengaja pengalaman hidup itu biasa diceritakan baik secara lisan maupun tertulis. Itulah salah satu harapan dari kurikulum yang berlaku di Indonesia.

Salah satu teks pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang lebih dikenal dengan Kurtilas (Kurikulum 2013) kelas XII adalah teks cerita (novel) sejarah. Belajar tentang teks sejarah sangatlah mengasyikkan karena kita dapat melihat kejadian yang telah terjadi melalui teks tersebut. Hal tersebut karena teks cerita sejarah menceritakan peristiwa yang telah terjadi atau dialami seseorang. Pada pembelajaran ini diharapkan peserta didik mampu mempelajari informasi, yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi, dalam cerita sejarah lisan atau tulis. Kemudian pada pembelajaran ini akan menemukan nilai-nilai yang akan dikonstruksikan dalam cerita sejarahnya.

Peran guru Bahasa Indonesia dalam pelaksanaan pembelajaran harus dilakukan dengan perancangan model pembelajaran yang ideal. Selain itu, juga ditunjang oleh kecakapan guru dalam mengintegrasikan dan mempersuasi peserta didik sehingga mereka mau dan mampu menuangkan ide/gagasan berupa pengalamannya dalam bentuk tulisan sejarah diri. Harapan yang ingin dicapai dalam penguasaan kompetensi ini lebih maksimal. Model ideal harus disusun secara sederhana dan praktis namun mudah dipahami dan dipraktikkan peserta didik. Penyusunan model ideal itu dilakukan untuk memberi kemudahan dalam pengajaran menulis teks cerita sejarah pribadi. Bila penyusunan model telah selesai, dalam penerapan model tersebut guru perlu melakukan perhatian khusus untuk mencermati kemampuan peserta didik secara kompleks berkaitan dengan informasi, yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi, dalam cerita sejarah lisan atau tulis. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat menemukan nilai-nilai yang akan dikonstruksinya.

Perancangan model pembelajaran baru dan penyusunan bahan ajar yang terbaru dalam penyikapan materi kompetensi menulis teks cerita sejarah pribadi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks. Perancangan tersebut dapat mengondisikan guru untuk lebih cermat, selektif, dan komprehensif dalam memilih dan memilah teknik, materi, bahan ajar, alat bantu, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran sehingga hasil keterpaduan antar aspek berbahasa terlaksana secara maksimal.

"Sekali merengkuh dayung dua tiga pulau terlampaui", dengan maksud atau tujuan utama pembelajaran berorientasi pada aspek menulis sesuai kurikulum KTSP, namun melalui terobosan inovasi model dan bahan ajar diharapkan dapat meningkatkan ketercapaian substansi materi kompetensi tersebut yang diarahkan pada peningkatan kualitas menyimak, berbicara, dan membaca siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan santun. Model pembelajaran "MHL (Model Hand Lettering Sederhana) dalam Pembelajaran Teks Cerita Sejarah" dan bahan ajar yang menyertai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai wahana

yang dirancang dan disusun dengan menerapkan kolaborasi terpadu antaraspek dengan memfokuskan pada keterampilan menulis bagi peserta didik MAN Insan Cendekia Paser khususnya kelas XII.

Best Practice ini penulis susun berfokus pada penerapan model HLS dalam pembelajaran. Hal tersebut berdasarkan pada keberhasilan proses dan kualitas produk bahan ajar teks cerita sejarah. Proses merupakan deskripsi alur kerja atau sintak pembelajaran dalam pengembangan produk bahan ajar yang diterapkan dalam MHLS dalam pembelajaran. Sedangkan produk bahan ajar dalam pembelajaran MHLS dikatakan berkualitas apabila memenuhi tiga syarat atau kriteria meliputi: (a) kevalidan (*validity*), (b) kepraktisan (*practicality*), dan (c) keefektifan (*effectiveness*) (diadaptasi dari Nieveen, 1999: 126—127). Kevalidan diukur melalui penilaian validator dari aspek materi, sajian, dan bahasa. Kepraktisan diukur melalui penilaian keterlaksanaan RPP oleh guru teman sejawat. Keefektifan diukur melalui penilaian (1) respons peserta didik terhadap terapan model pembelajaran MHLS dan produk bahan ajar yang menyertainya serta (2) hasil evaluasi peserta didik menggunakan teknik tes tulis praktik menulis teks cerita sejarah pribadi.

Penerapan model MHLS ini merupakan salah bentuk validitas empiris. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arikunto (2013:81) bahwa validitas empiris itu didasarkan pada suatu pengalaman. Sebuah instrumen dapat dikatakan memiliki validitas empiris apabila sudah diuji dari pengalaman. Untuk itu, satu pengalaman terbaik dari penulis bahwa model HLS ini mampu menstimulus peserta didik untuk mengungkapkan ide/gagasan mereka dalam bentuk cerita sejarah yang dialaminya.

Penggunaan model pembelajaran MHLS ini didasarkan kondisi di media sosial saat ini bermunculan karya-karya anak bangsa yang kreatif dan inovatif dalam bidang seni. Menurut Keese (2017) dalam Lutfia & Pulung (2018:3) sejak 3 tahun terakhir karya yang pada zaman dahulu pernah populer ini, sekarang kembali diminati karena desainnya yang simple dan kreatif. Hal itu dibuktikan dengan munculnya beberapa akun sosial media yang memuat konten *hand lettering* baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Selain itu, penggunaan *hand lettering* sebagai media pembelajaran masih jarang dilakukan di madrasah. Sebenarnya karya ini sudah muncul sejak puluhan tahun yang lalu dan sering menghiasi dunia periklanan pada masanya (Alessio, 2013) dalam Lutfia & Pulung (2018:3). Saat ini karya *hand lettering* kembali menjadi trend terutama di kalangan anak muda dan remaja. Karya ini merupakan sebuah media komunikasi untuk menyampaikan pesan melalui seni menggambar atau mempercantik huruf.

Oleh karena itu, sebuah terobosan model pembelajaran baru yang didukung bahan ajar yang terbaru ini disusun sehingga terbentuk pembelajaran bermakna. Selain itu, mampu mengintegrasikan keempat aspek berbahasa dalam satu tindak pembelajaran menulis teks cerita sejarah pribadi dalam perspektif inovasi model pembelajaran. Harapan penulis, semoga pembaruan model pembelajaran ini mampu menginspirasi peserta didik untuk lebih mudah menuangkan ide/gagasan diri dalam bentuk cerita dengan memerhatikan struktur dan kaidah keahsaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PELAKSANAAN

Deskripsi dan Ruang Lingkup *Best Practice*

MHLS merupakan salah satu model pembelajaran Bahasa Indonesia untuk materi menulis teks cerita sejarah pribadi. Model pembelajaran ini sebagai variasi model pengajaran langsung, satu model yang menggunakan peragaan dan penjelasan guru digabungkan dengan latihan dan umpan balik peserta didik untuk membuat mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan nyata yang dibutuhkan untuk pembelajaran lebih jauh (Kauchak & Paul, 2012:363). Oleh karena itu, MHLS sebagai upaya menjadi wahana pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mewujudkan keterampilan nyata peserta didik.

Bahan ajar yang disajikan dalam MHLS ini mampu meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar. *Hand lettering* sebagai media untuk membangun konsep keterampilan menulis dengan huruf indah. Hal itu dijelaskan oleh Handoko (2017:1) menyatakan bahwa *hand lettering* menjadi cara sederhana untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi dalam bentuk ekspresi seni yang tak terbatas. Seni bagaimana mengeksplorasi 26 karakter huruf secara konsisten menjadi sesuatu yang indah dilihat secara visual. Namun, tulisan indah itupun tak meninggalkan aturan dalam tata bahasa dan tata tulis bahasa Indonesia. *Hand lettering* yang difokuskan pada pembelajaran ini lebih mementingkan bagaimana proses peserta didik dalam menuangkan ide/gagasannya dalam bentuk cerita

Pembelajaran model MHLS sebagai adaptasi dari model pengajaran langsung, Kauchak (2012:361) menyatakan bahwa merencanakan pelajaran untuk model ini diawali dengan mengidentifikasi topik, dan menentukan tujuan belajar serta perlu menyiapkan contoh dan masalah. Topik yang disepakati bersama peserta didik untuk pembelajaran kali ini adalah pengalaman pribadi atau kisah pribadi. Tujuan yang ingin dicapai adalah peserta didik diharapkan mampu menuliskan pengalaman pribadinya dalam bentuk tulisan indah sederhana. Namun, untuk memulai penerapan model HLS ini disajikan berbagai contoh atau model *hand lettering* kisah guru, tokoh lain atau tulisan lain yang memiliki makna, sehingga menjadi panduan bagi siswa untuk menuangkan ide/gagasannya di akhir pembelajaran.

Adapun sintak pembelajaran MHLS ini melalui empat fase berangkai, seperti disajikan dalam tabel 1 (diadaptasi dari Kauchak, 2017: 368):

Tabel 1: Sintak pembelajaran model MHLS

Fase & Aktivitas	Tujuan
Fase 1 Perkenalan dan review Guru memperkenalkan pelajaran dan mereview pemahaman awal	<ul style="list-style-type: none">❖ Menarik perhatian siswa dan menarik mereka ke dalam pelajaran❖ Secara informal menilai pemahaman siswa untuk menjamin mereka memiliki pemahaman minimum yang dibutuhkan untuk memahami keterampilan.

<p>Fase 2</p> <p>Presentasi</p> <p>Keterampilan baru yang disajikan, dijelaskan, dan digambarkan dengan contoh berkualitas tinggi</p>	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Mendorong keterlibatan siswa ❖ Memastikan bahwa siswa memahami kerangka kerja konseptual untuk keterampilan
<p>Fase 3</p> <p>Latihan Terbimbing</p> <p>Siswa melatih diri untuk keterampilan di bawah bimbingan guru</p>	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Memulai proses mengembangkan keterampilan ❖ Memastikan keberhasilan siswa
<p>Fase 4</p> <p>Latihan Mandiri</p> <p>Siswa melatih sendiri keterampilan dirinya</p>	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Membangun otomatisitas keterampilan ❖ Mendorong transfer ke konteks baru

Model pembelajaran MHLS dilakukan dalam dua pertemuan pembelajaran dengan menerapkan produk bahan ajar. Pertemuan pertama untuk pengenalan huruf atau tulisan indah agar siswa memiliki gambaran awal tentang *hand lettering*. Adapun media yang digunakan untuk menulis indah ini dapat menggunakan pensil, ballpoint, atau brushpen. Langkah pertama, sebagai apersepsi pembelajaran ditayangkan contoh beberapa tulisan indah hasil *hand lettering* sederhana. Peserta didik mengamati dan memperoleh gambaran tentang tulisan indah.

Aa Bb Cc Dd Ee
 Ff Gg Hh Ii Jj
 Kk Ll Mm Nn
 Oo Pp Qq Rr
 Ss Tt Uu Vv
 Ww Xx Yy Zz



Gambar 1: Contoh tulisan, gambar, dan poster *hand lettering*

Selanjutnya peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya tentang simakan berupa gambar, poster, tulisan, atau produk lain yang bernilai indah. Tahap ini dilakukan dengan sistem individu yang memfokuskan pada kemampuan mencermati contoh yang disajikan. Fokus penerapan dengan mengidentifikasi

kompetensi siswa dapat menentukan topik cerita sejarahnya. Peserta didik mampu memilih dan memilah kata berdasarkan pengalaman diri. Pelaksanaan tahap ini melalui penyusunan kerangka teks cerita sejarah sesuai dengan struktur teks.

Langkah kedua, disajikan cerita sejarah tokoh terkenal. Peserta didik dibentuk kelompok diskusi yang terdiri dari empat orang disesuaikan dengan proporsional kelas, untuk membuat *hand lettering* sederhana. Dalam tahap ini, dilakukan secara terbuka dengan mengutamakan kepedulian guru untuk mencermati potensi, memberi penguatan keterlibatan peserta didik, dan mengefektifkan waktu pelaksanaan.

Penerapan model pembelajaran MHLS pada pertemuan kedua, diharapkan siswa secara individu memiliki kemampuan untuk menyusun teks cerita sejarah pribadi. Langkah pertama, siswa menentukan kerangka cerita dengan memerhatikan struktur teks cerita sejarah yakni bagian orientasi, peristiwa-peristiwa, dan reorientasi/penutup. Langkah kedua, tak lepas dari bimbingan guru, peserta didik mengembangkan kerangka teks cerita tersebut menjadi teks cerita sejarah pribadi dengan model HLS. Hasil tulisan peserta didik dipresentasikan di depan teman lain untuk mendapat tanggapan dan komentar dari peserta didik lain maupun guru. Jadi, fokus pada pertemuan ini peserta didik memiliki kompetensi mengembangkan ide atau gagasan dalam bentuk cerita sejarah dengan model MHLS.

Langkah-Langkah Pelaksanaan *Best Practice*

Langkah-langkah pelaksanaan *Best Practice* yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis Silabus (sesuai dengan Permendikbud. No. 22 tahun 2016) yang meliputi
 - identitas mata pelajaran;
 - identitas madrasah;
 - KI-KD-materi pokok/teks;
 - kegiatan pembelajaran;
 - penilaian;
 - alokasi;
 - waktu;
 - sumber belajar.
2. Menganalisis Kompetensi Dasar dengan menggunakan model pembelajaran *MHLS*.
3. Menyusun RPP sesuai dengan model yang digunakan, berpedoman pada permendikbud no. 22 tahun 2016, dengan komponen-komponen meliputi
 - identitas madrasah;
 - identitas mata pelajaran;
 - kelas/semeste;
 - materi pokok;
 - alokasi waktu;
 - tujuan pembelajaran;

- KD-IPK;
 - materi pembelajaran;
 - metode pembelajaran;
 - media pembelajaran;
 - sumber belajar;
 - langkah-langkah pembelajaran;
 - penilaian.
4. Merancang Lembaran Kegiatan Peserta Didik dengan menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran serta memberikan *reward* kepada peserta didik yang benar dan lebih awal menyelesaikan LKPD.
 5. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang sudah dirancang, yaitu dengan model *HLS* menggunakan Lembaran Kegiatan Peserta Didik yang disertai pemberian *reward*.
 6. Melaksanakan evaluasi.

Hasil yang Dicapai

Hasil yang dicapai dari pembelajaran dengan model *MHLS* ini yakni sebagai berikut. Model *HLS* dalam pembelajaran sebenarnya memerlukan peralatan yang sederhana. Minimal ada pensil, ballpoint, dan/ brushpen (jika ada). Namun, dengan keterbatasan media tersebut tidak mengurangi semangat peserta didik dalam menulis teks cerita sejarahnya dengan model *HLS*. Model tersebut membantu peserta didik dalam mengembangkan konsep pembelajaran. Terlihat dengan meningkat motivasi peserta didik, membuat pertanyaan/bertanya, terlibat/aktif dalam diskusi, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Peserta didik mampu mengemukakan ide/pendapat, mempertahankan pendapat, dan menanggapi pendapat teman. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model *HLS* terjadi pembelajaran yang lebih efektif.



Gambar 2: Tulisan teks cerita sejarah pribadi dengan *MHLS*

Model pembelajaran HLS dibantu dengan lembar kerja peserta didik yang variatif dan sistematis dapat menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan. Motivasi peserta didik, terutama beberapa peserta didik yang selama ini kurang kelihatan motivasinya terlihat meningkat dengan adanya perubahan-perubahan seperti sudah mau mengikuti diskusi dengan aktif, mau bertanya, mau mengerjakan tugas yang diberikan bahkan lebih percaya diri dalam presentasi ke depan kelas.

Di samping itu, model pembelajaran HLS ini menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, menarik, dan bermakna. Hasil yang dicapai dari pembelajaran MHL¹⁰ ini, yakni tumbuh karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, dan santun dalam menyampaikan cerita pribadinya baik secara lisan atau menuangkan dalam bentuk tulisan, terutama dalam situasi formal dan forum resmi pada saat situasi pembelajaran di madrasah. Efektifitas proses, efisiensi waktu pelaksanaan yang terintegrasi, dan yang terpenting yakni capaian hasil kualitas belajar dan kecakapan kompetensi peserta didik yang tergolong mumpuni dalam menuangkan ide/gagasannya secara tekstual atau kontekstual di madrasah adalah nilai lebih pembelajaran MHLS ini.

Nilai Penting dan Kebaruan *Best Practice* Dilaksanakan

Model pembelajaran MHLS dilengkapi dengan bahan ajar disusun secara proporsional untuk menunjang pembelajaran teks cerita sejarah dengan model tersebut. Perpaduan antara model pembelajaran MHLS dan bahan ajar diharapkan juga dapat lebih mengefisieni waktu pembelajaran Bahasa Indonesia dan mengaktifkan pengetahuan, keterampilan serta karakter peserta didik memiliki rasa bangga berbahasa Indonesia.

Hal baru yang dapat dipetik dari model pembelajaran MHLS ini antara lain: 1) Penulis dapat melaksanakan pembelajaran lebih sistematis sesuai dengan rancangan pembelajaran yang sudah dirancang; 2) Peserta didik dapat memahami konsep yang sedang dipelajarinya karena mereka dibantu dengan contoh konkrit dan lembaran kegiatan yang dirancang oleh guru; 3) Peserta didik termotivasi dalam pembelajaran menulis cerita sejarah pribadinya. Hal itu terlihat saat peserta didik terlibat dalam diskusi kelompok, semangat bertanya, dan bahkan peserta didik berusaha menyelesaikan tugas pada LKPD sesuai waktu yang ditentukan; 4) Suasana belajar bersemangat dan mengurangi kebosanan selama belajar Bahasa Indonesia; 5) Pemberian *reward* kepada peserta didik dapat menjadi motivasi dalam belajar menulis.

Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor yang mendukung pembelajaran kompetensi menulis teks cerita sejarah pribadi dengan model *MHLS* antara lain pertama, antusias peserta didik terhadap pembelajaran yang dilaksanakan dengan pemberian reward. Apersepsi pembelajaran dengan menampilkan beberapa contoh konkrit bentuk tulisan indah memudahkan guru dalam menjabarkan tujuan pembelajaran dengan sintak model HLS.

Kedua, pembelajaran yang dikemas dengan model HLS menjadikan peserta didik merasa *enjoy* dan tidak terbebani ketika pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran dengan model MHLS ini lebih menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif *student centered*. Proses pembelajaran lebih ditekankan pada pemberian ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Guru memberdayakan tutor sebaya untuk berbagi ilmu tentang menulis tipe *hand lettering* sederhana ini. Dengan demikian peserta didik yang masih rendah daya kreativitas menulisnya dapat termotivasi oleh teman sebayanya.

Faktor pendukung ketiga, adanya kerja sama dan respon yang baik dari kepala madrasah dan guru-guru di madrasah baik pada mata pelajaran yang serumpun atau mata pelajaran lainnya. Hal tersebut dapat terjalin kolaborasi antara guru mata pelajaran kelas X dan XI sebagai kolega mapel Bahasa Indonesia di madrasah. Keterkaitan materi antarmata pelajaran di kurikulum akan membentuk karakter peserta didik lebih cerdas, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

Kendala lapangan yang dialami dalam pembelajaran model MHLS adalah keterbatasan media tulis yang digunakan oleh peserta didik untuk menulis indah. Padahal, media yang paling sederhana dalam progres menulis *hand lettering* minimal ada pensil, ballpoint, dan/ brushpen. Namun, dengan keterbatasan media tulis tersebut penulis menyadari bahwa "*Tiada rotan akarpun berguna*". Peserta didik tidak menggunakan alat tulisnya berupa brushpen, maka dengan ballpoint pun dapat menulis cerita sejarah dengan model HLS.

Selain itu, mungkin bagi peserta didik model HLS ini masih sulit untuk mengungkapkan ide/gagasan berupa tulisan indah. Namun demikian, dengan bimbingan guru, dan belajar sesama tutor sebaya peserta didik dapat memaksimalkan waktu pembelajaran untuk menulis indah cerita sejarahnya.

Tindak Lanjut

MHLS ini merupakan salah satu pintasan strategi dan bahan ajar dalam pembelajaran menulis teks cerita sejarah pribadi, namun tetap memerlukan inovasi pengembangan media pendukungnya. Seiring dengan perkembangan media digital, produk tulisan model *hand lettering* variasi digital lebih diupayakan untuk model pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut akan lebih meningkatkan motivasi siswa¹² untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam menuangkan ide-idenya berbentuk tulisan indah.

Upaya mencari variasi baru berupa model *hand lettering* digital memungkinkan kita untuk meningkatkan pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, dapat lebih meningkatkan semangat belajar bagi peserta didik misalnya mencari model dan strategi pembelajaran yang baru. Variasi model pembelajaran menjadi perhatian dalam peningkatan kualitas dan kuantitas dari strategi yang telah dilaksanakan ini.

Pencapaian kualitas pembelajaran tersebut didukung oleh penggunaan bahan ajar untuk membantu peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar disesuaikan dengan model pembelajaran yang inovatif sehingga lebih menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik dalam belajar Bahasa Indonesia.

Bagi seorang guru Bahasa Indonesia yang berpredikat sebagai pendidik dan pengajar mampu mengondisikan pembelajaran Bahasa Indonesia secara edukatif dan menarik. Kemenarikan pembelajaran Bahasa Indonesia juga ditentukan oleh penguasaan model, metode, bahan, media, serta sintak (langkah) pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang santai, menyenangkan, dan penuh dengan wahana informasi kebahasaan yang terbaru.

SIMPULAN

Berdasarkan pengalaman penulis dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk Kompetensi Dasar menulis teks cerita sejarah dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan teks cerita dapat disimpulkan:

1. Jika proses pembelajaran di kelas mengikuti alur yang terdapat pada RPP, maka kita akan dapat melaksanakan pembelajaran yang lebih bermakna.
2. Model pembelajaran HLS dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik dalam mempelajari materi teks cerita sejarah pribadi.
3. Lembar Kerja Peserta Didik dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran dan peserta didik lebih mudah memahami konsep tentang menulis model HLS untuk materi teks cerita sejarah pribadi.
4. Supaya pembelajaran lebih dimengerti peserta didik dilengkapi dengan berbagai media dan sumber belajar.
5. Pemberian reward kepada peserta didik dapat meningkatkan motivasi dan prestasi dalam belajar Bahasa Indonesia.

Saran

Dari pengalaman penulis selama melaksanakan proses pembelajaran di kelas melalui model MHLS menggunakan Lembar Kerja Peserta didik dan disertai pemberian reward, penulis menyarankan sebagai berikut :

1. Untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru sebaiknya mencoba model dan metode pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif dan dapat mengeksplorasi kemampuannya.
2. Pengaturan waktu disusun lebih baik lagi dalam proses pembelajaran dan diperlukan ketegasan/kedisiplinan di kelas.
3. Dalam proses pembelajaran, guru diharapkan menyampaikan materi sesuai urutan yang terdapat pada RPP.
4. Guru hendaknya melaksanakan pembelajaran dengan ramah dan santun sehingga hubungan guru dengan peserta didik betul-betul terjaga dengan baik. Pembelajaran yang berpatokan pada 3M yakni menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik sehingga terwujud pembelajaran aktif *student centered*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handoko, M. Dini (2017). *HAND LETTERING ISLAMI Belajar Bahasa Inggris Sambil Berdakwah*. CV IQRO: Lampung.
- Kauchak, Don and Paul Eggen. (2012). *Strategie and Moodels for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills, Sixth Edition (Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir, Edisi 6)*. PT Indeks:Kembangan Utara-Jakarta Barat.
- Kemendikbud(2016): Permendikbud no. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah: Kemendikbud: Jakarta.
- Kemendikbud(2016): Permendikbud no 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pada Pendidikan: Kemendikbud: Jakarta.
- Kemendikbud(2016): Permendikbud no 24 tahun 2016 tentang KI dan KD pada pembelajaran kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah: Kemendikbud: Jakarta.
- Kemendikbud(2018): Permendikbud no 37 tahun 2018 tentang KI dan KD pada pembelajaran kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah: Kemendikbud: Jakarta.
- Lutfia, Azmi & Pulung Siswanto. 2018. *Efektifitas Hand Lettering Sebagai Media Promosi Kesehatan Remaja Mengenai Bahaya Rokok (Studi Di SMK PGRI 4 Surabaya)*. *The Indonesian Journal of Public Health*, Vol 13, No 1 July 2018:25-36.
- Nieveen, N. (1999). *Prototyping to Reach Product Quality*. Kluwer Academic Publisher
- Nieveen, Nienke and Tjeerd Plomp, Jan van den Akker, Robert Maribe Branch, Kent Gustafsan. (1999). *Design Approaches and Tools in Education and Training*. Netherlands:Springer-Science-Business Media.
- Rusbiyanto, Wenni dkk. 2014. *Kamus Bahasa Paser*.Samarinda:Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Sunaryo, Aryo.2014. *Keanekaragaman Ungkapan Karya Sketsa Para Anggota Komunitas Indonesia's Sketcher*. *Jurnal Seni Imajinasi*. vol 8 no. 137-148

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pemberian motivasi peserta didik dalam berdiskusi



2. Peserta didik menuangkan cerita dalam LKPD MHLS



3. Lembar Respon Siswa

LEMBAR RESPON SISWA (Untuk Siswa)

Petunjuk pengisian:

Berilah tanda silang (V) pada kolom sesuai dengan penilaian Anda dengan kriteria sebagai berikut.

SS : sangat setuju

S : setuju

KS : kurang setuju

TS : tidak setuju

No.	Aspek yang dinilai	Penilaian			
		SS	S	KS	TS
		4	3	2	1
1.	Model pembelajaran MHLS dalam menulis cerita sejarah pribadi kali ini berbeda dengan pembelajaran sebelumnya				
2.	Model pembelajaran MHLS yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita sejarah pribadi ini membuat kamu lebih tertarik dan bergairah dalam belajar.				
3.	Dengan menggunakan model MHLS dapat memahami teks cerita sejarah dengan mudah				
4.	Model MHLS untuk pembelajaran menulis teks cerita sejarah pribadi ini membuat imajinasimu dapat berkembang optimal.				
5.	Dengan menggunakan model MHLS untuk pembelajaran menulis cerita sejarah pribadi, kamu merasa lebih mudah dalam menulis ceritamu.				
6.	Pembelajaran menulis cerita sejarah pribadi dengan menggunakan <i>MHLS</i> ini membuat kamu merasa bebas untuk berkreasi dan berekspresi pada saat menulis.				
7.	Materi yang disajikan jelas dan mudah dimengerti				
8.	Model pembelajaran dengan MHLS tidak membosankan kalian dalam belajar Bahasa Indonesia.				
9.	Menulis teks cerita sejarah pribadi dengan MHLS lebih memotivasi dalam belajar di kelas.				
10.	Pembelajaran dengan model MHLS lebih asyik dan menantang kreativitasmu				

Komentar/Saran Perbaikan

.....
.....

Paser,2022

Siswa

(.....)

4. Rekapitulasi Hasil Analisis Respon Siswa

ANALISIS RESPON SISWA PADA PEMBELAJARAN MHLS

Rekapitulasi Hasil Respon Siswa

N o.	Kode Nama Siswa	Aspek Penilaian										Σ	Σ % & Kategori	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1.	AMU	3	3	2	3	3	4	3	3	2	4	30	75%	Positif
2.	ACP	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	38	95%	Positif
3.	AMR	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	36	90%	Positif
4.	ATI	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	34	85%	Positif
5.	AH	4	3	3	4	2	4	3	4	4	4	35	88%	Positif
6.	BDN	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	28	70%	Positif
7.	CGS	3	3	2	3	2	2	4	3	2	3	27	68%	Positif
8.	DSS	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	38	95%	Positif
9.	GNF	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	34	85%	Positif
10	LNW	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	35	98%	Positif
11	LM	4	3	4	3	2	3	4	4	3	3	33	92%	Positif
12	MHS	3	3	4	3	3	4	3	2	2	2	29	73%	Positif
13	MAA	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	26	65%	Positif
14	MG	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	36	90%	Positif
15	MPA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Izin	Izin

16	MRA	3	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	78%	Positif
17	MRD	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	93%	Positif
18	MSN	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	98%	Positif
19	NBK	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	85%	Positif
20	NDPP	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	80%	Positif
21	NSA	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	95%	Positif
22	RAF	4	3	3	4	2	3	2	3	2	3	2	73%	Positif
23	SRA	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	80%	Positif
Jumlah		7	7	7	7	6	7	7	7	6	7	7	100% siswa memberikan respons positif	
Persentase		7	7	7	8	7	8	8	7	7	8	8		
		4	7	6	4	1	3	2	7	3	0			
		%	%	%	%	%	%	%	%	%	%			

Keterangan :

- Interval persentase 51%—100% menunjukkan hasil positif; 0%—50 % menunjukkan hasil negatif.